



**SIKAP BAHASA MAHASISWA BANDUNG TERHADAP BAHASA IBU
PADA ERA MILENIAL: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Rani Siti Fitriani, Riva Nabila
Uninus, Bandung, Unpad, Bandung
(Naskah diterima: 1 Maret 2019, disetujui: 20 April 2019)

Abstract

The millennial era changes social life, one of which is a change in student attitudes towards mother tongue. The purpose of this study is to describe how the language attitude of students in the city of Bandung towards mother tongue in the millennial era with sociolinguistic studies. The method used is descriptive method. Based on the results of data analysis, it is known that the language attitude of students in the city of Bandung towards mother tongue in the millennial era is positive and negative. The positive attitude of students is indicated by the use of Sundanese in the family environment and in the public space; students do not experience difficulties when speaking Sundanese and use speech acts; and able to sing Sundanese songs. Negative attitude towards mother tongue is seen from the number of students who cannot mention the Sundanese language wawangsalan.

Keywords: *Mother tongue, attitude, students, millennial era, sociolinguistics.*

Abstrak

Era milenial memberikan perubahan pada kehidupan sosial, salah satunya perubahan sikap mahasiswa terhadap bahasa ibu. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana sikap bahasa mahasiswa di Kota Bandung terhadap bahasa ibu pada era milenial dengan kajian sosiolinguistik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa sikap bahasa mahasiswa di Kota Bandung terhadap bahasa ibu pada era milenial adalah positif dan negatif. Sikap positif mahasiswa ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga dan di ruang publik; mahasiswa tidak mengalami kesulitan saat berbahasa Sunda dan menggunakan tindak tutur; dan mampu menyanyikan lagu berbahasa Sunda. Sikap negatif terhadap bahasa ibu terlihat dari banyaknya mahasiswa yang tidak dapat menyebutkan wawangsalan berbahasa Sunda.

Kata kunci: Bahasa ibu, sikap, mahasiswa, era milenial, sosiolinguistik

I. PENDAHULUAN

Era milenial ditandai dengan perkembangan kemajuan teknologi, informasi, komunikasi, dan transportasi. Perkembangan tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar pada perubahan sosial budaya masyarakat multilingual di Kota Bandung. Salah satunya

berpengaruh pada perubahan sikap bahasa mahasiswa terhadap penggunaan bahasa ibu. Fenomena dwibahasawan di Kota Bandung salah satu karena keberadaan perguruan tinggi dengan mahasiswa yang beragam dari Bandung, luar Bandung, dan luar negeri. Kontak bahasa antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lainnya yang berbahasa ibu berbeda memberikan pengaruh pada sikap bahasa mahasiswa di Kota Bandung.

Tingginya kontak bahasa dalam pembentukan sikap bahasa melalui proses pembelajaran dan pengalaman (berbahasa) dapat membuat mahasiswa menjadi lebih akrab dengan bahasa yang sering digunakan dalam berinteraksi dengan teman dan dosennya di kampus. Dengan demikian, kesetiaan dan kebanggaan mahasiswa terhadap bahasa ibu bisa jadi akan terkikis seiring dengan tingginya frekuensi pemakaian selain bahasa ibu.

Bahasa ibu merupakan dasar cara berpikir seseorang. Biasanya, seseorang yang penguasaan bahasa ibunya rendah akan mengalami kesulitan dalam pemerolehan pengetahuan. Dalam konteks Indonesia, bahasa ibu identik dengan bahasa daerah. Berdasarkan hasil Seminar Politik Bahasa 2002 bahasa daerah berfungsi sebagai (a)

lambang kebanggaan daerah, (b) lambang identitas daerah, (c) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (d) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, (e) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

Penelitian mengenai sikap bahasa sudah pernah dilakukan oleh Wagiaty dkk. yaitu, *Sikap Bahasa pada Remaja Berbahasa Sunda di Kabupaten Bandung: Suatu Kajian Sociolinguistik (Metalingua*, Vol. 15 No. 2, Desember, 2017: 213-221). Penelitian tersebut mendeskripsikan intensitas penggunaan bahasa Sunda dengan sikap positif pada ranah kekeluargaan, kete-tanggaaan, keakraban, transaksi, dan sikap negatif pada ranah pendidikan dan pemerintahan. Wagiaty dkk. (2017) mengatakan bahwa di antara upaya pelestarian bahasa daerah selain peningkatan mutu bahasa dan penggunaannya serta pemantapan sistem bahasa-hal yang tidak kalah penting adalah peningkatan kepedulian masyarakat tutur terhadap bahasanya. Kepedulian dalam hal ini sangat berkaitan dengan sikap bahasa yang akan ditunjukkan oleh penuturnya, yaitu loyal (*language loyalty*) dan antipasti (*language antipathy*). *Metalingua*, Vol. 15 No. 2, Desember, 2017: 213-221). Dari rumpang penelitian Wagiaty

dkk. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana sikap bahasa mahasiswa di Kota Bandung terhadap penggunaan bahasa ibu pada era milenial? Jawaban pertanyaan ini membu-tuhkan jawaban yang empiris. Hal tersebut yang mendorong penulis melakukan penelitian.

II. KAJIAN TEORI

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial menjadi hal yang menarik dan penting untuk diteliti. Dari perspektif sosiolinguistik fenomena sikap bahasa *'language attitude'* dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk diteliti lebih mendalam karena sikap bahasa dapat menentukan keberlangsungan hidup suatu bahasa. Bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu dapat mencerminkan jati diri kelompok penuturnya dalam membangun dan mengembangkan kebudayaan daerahnya. Oleh karena itu, bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan yang harus terus dilestarikan, dipertahankan, dan diberdayakan (Darmayanti, 2012).

Bahasa ibu *'mother tongue'* merupakan bahasa pertama yang diperoleh dan dikuasai seseorang sebagai bahasa pertama di lingkungan keluarga. Bloomfield (1995:41) menegaskan bahwa bahasa pertama yang

dipelajari manusia untuk berbicara adalah bahasa ibunya, ia adalah penutur asli bahasa tersebut. Era milenial sangat memengaruhi sikap bahasa terhadap penggunaan bahasa ibu. Pengertian sikap bahasa menurut Cooper dan Fishman dalam Suhardi (1996:34) adalah berdasarkan referennya, yaitu bahasa, perilaku bahasa, dan hal yang berkaitan dengan bahasa atau perilaku bahasa yang menjadi penanda atau lambang. Moeliono (1985) menjelaskan tiga aspek sikap bahasa yang positif, yaitu berupa (1) sikap kesetiaan bahasa, (2) sikap kebanggaan bahasa, dan (3) sikap kesadaran akan norma bahasa. Sikap kesetiaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat untuk mempertahankan bahasanya, sikap kebanggaan bahasa untuk mengembangkan bahasa dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; dan sikap kesadaran akan norma bahasa untuk menggunakan bahasa itu secara cermat dan santun berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dalam hubungan itu, orang yang mempunyai ketiga aspek tersebut dapat disebut bersikap positif. Sebaliknya, jika tidak mempunyai ketiga aspek tersebut dapat disebut bersikap negatif.

Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik; kedua bidang tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat. Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi, serta hubungan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Sumarsono (2014) dan Suandi (2014) menyebutkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang meneliti interaksi antara dua aspek tingkah laku manusia: penggunaan bahasa dan organisasi tingkah laku sosial.

Anderson (1974), membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan. Sikap kebahasaan dapat dikategorikan menjadi dua sikap yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur tempat dia berada). Sebaliknya jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau mele-mah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau kelompok orang itu.

III. METODE PENELITIAN

Data yang dianalisis merupakan data lingual yang diperoleh dari responden melalui metode wawancara langsung dengan informan di lokasi penelitian (Sudaryanto, 2015). Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu penggunaan, penguasaan, dan kemampuan berbahasa Sunda untuk memperoleh pengakuan responden. Responden adalah 50 orang mahasiswa di Kota Bandung. Semua responden diminta untuk mengisi kuesioner. Kuesioner yang dibagikan yaitu, kategori pertama adalah penggunaan bahasa Sunda mencakup (1) penggunaan bahasa Sunda di rumah dan (2) penggunaan bahasa Sunda di ruang publik. Kategori kedua adalah penguasaan bahasa Sunda mencakup (1) kesulitan berbahasa Sunda dan (2) penguasaan undak usuk. Kategori ketiga adalah kemampuan mencakup menyanyikan lagu berbahasa Sunda dan (2) kemampuan menyebutkan wawang-salan berbahasa Sunda. Berkaitan dengan ranah percakapan, responden diminta menjawab ya, tidak atau lain-lain.

IV. HASIL PENELITIAN

Penulis membagikan kuesioner kepada 50 mahasiswa di Kota Bandung Kuesioner

yang dibagikan dibagi menjadi tiga kategori, kategori pertama adalah penggunaan bahasa Sunda mencakup (1) penggunaan bahasa Sunda di rumah dan (2) penggunaan bahasa Sunda di ruang publik. Kategori kedua adalah penguasaan bahasa Sunda mencakup (1) kesulitan berbahasa Sunda dan (2) penguasaan undak usuk. Kategori ketiga adalah kemampuan mencakup menyanyikan lagu berbahasa Sunda dan (2) kemampuan menyebutkan peribahasa atau wawangsalan berbahasa Sunda. Penulis melakukan wawancara juga kepada responden berdasarkan jawaban yang diisinya dalam kuesioner.

A. Penggunaan Bahasa Sunda

Masyarakat Kota Bandung merupakan masyarakat urban karena membuka diri untuk

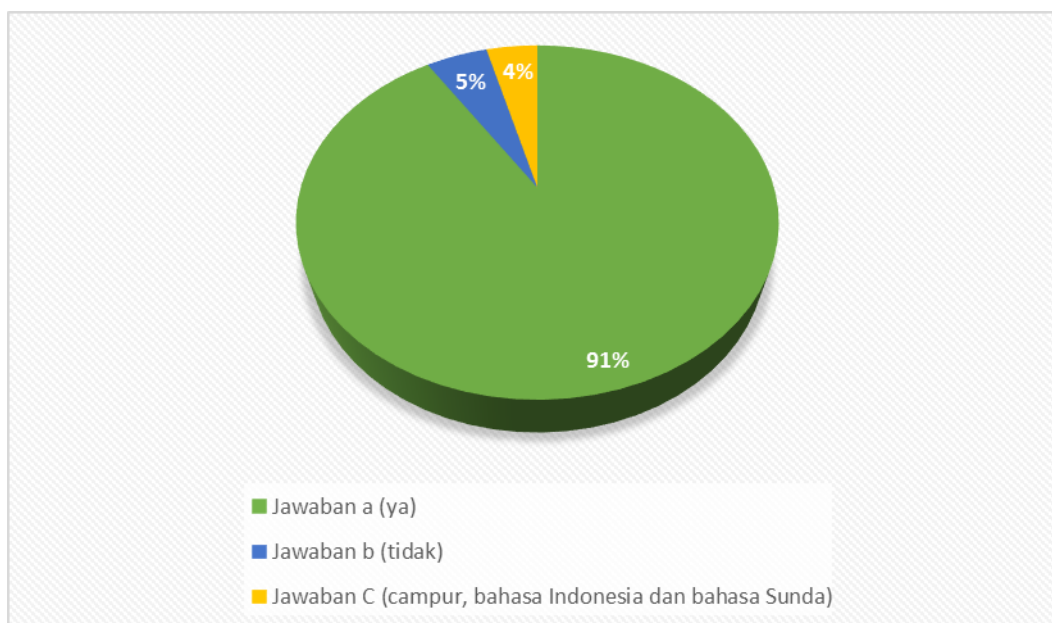
menerima pengaruh dari luar yang memang menjadi hal positif. Hal tersebut yang menjadi daya tarik mahasiswa asing untuk melanjutkan pendidikan ke beberapa perguruan tinggi di Kota Bandung. Namun, fenomena masyarakat multilingual di Kota Bandung tidak mengubah sikap mahasiswa untuk menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga. Hal tersebut terlihat dari 44 responden yang masih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa yang digunakan dalam komunikasi di lingkungan keluarga. Empat orang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dan dua orang menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapannya sehari-hari di lingkungan keluarga.

Apakah bahasa yang digunakan Saudara di lingkungan rumah adalah bahasa Sunda?	
Jawaban a (ya)	44
Jawaban b (bukan)	2
Jawaban C (campur, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda)	4

Berdasarkan hasil kuesioner mahasiswa dideskripsikan bahwa sikap bahasa mahasiswa di Kota Bandung adalah positif. Mahasiswa yang menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari dengan keluarga (91%); mahasiswa yang

menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda (5%); dan mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga (4%). Penggunaan bahasa ibu di lingkungan keluarga untuk menciptakan hubungan yang akrab dan santun.

Kurva 1
 Penggunaan Bahasa Sunda di Rumah



Sikap positif mahasiswa di Kota Bandung adalah merasa bangga menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi dengan temannya di ruang publik seperti saat berada di pertokoan, bioskop, rumah makan, pusat perbelanjaan, dan sebagainya. Penggunaan bahasa Sunda mahasiswa tersebut akan disesuaikan dengan latar suku dari mitra tutur, latar situasi kondisi, pesan atau isi yang

disampaikan. Dengan demikian, mahasiswa di Kota Bandung akan menggunakan bahasa Indonesia di ruang publik untuk menghormati mitra tutur yang dikhawatirkan tidak memahami bahasa Sunda. Mahasiswa menggunakan campur kode atau alih kode dalam tuturannya di ruang publik untuk tujuan keakraban.

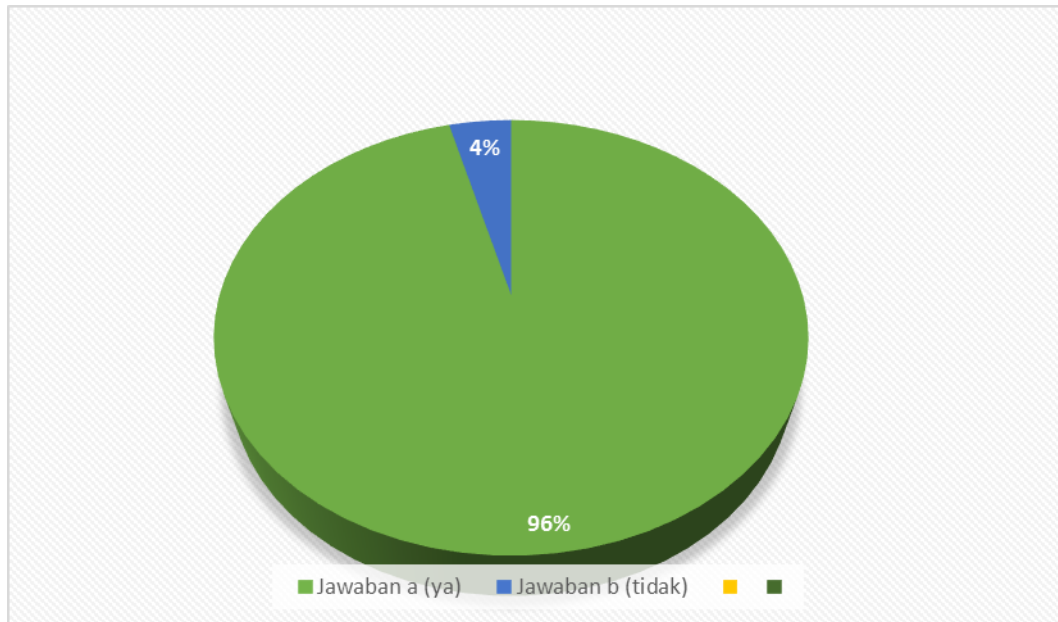
Apakah bahasa yang digunakan Saudara di ruang publik adalah bahasa Sunda?	
Jawaban a (ya)	47
Jawaban b (bukan)	2
Jawaban c (lain-lain)	4

Sikap bahasa positif responden dapat terlihat dari prosentase kurva penggunaan bahasa Sunda di ruang publik sebanyak 96 % dan

sebanyak 4% menggunakan bahasa Indonesia. Responden merasa bangga berbahasa Sunda meskipun di ruang publik karena dapat

menunjukkan jati dirinya sebagai orang Sunda. untuk ikut melestarikan danmenghidupkan
 Penggunaan bahasa Sunda tersebut digunakan bahasa Sunda di manapun mereka berada.

Kurva 2
 Penggunaan Bahasa Sunda di Ruang Publik



B. Kategori penguasaan bahasa Sunda

Berdasarkan kuesioner dideskripsikan bahwa penguasaan bahasa Sunda maha-siswa di Kota Bandung sangat baik. Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu bagi sebagaian besar mahasiswa di Kota Bandung tidaklah sulit

digunakan sebagai alat komunikasin dengan masyarakat yang heterogen. Hal tersebut, dilatarbelakangi karena bahasa Sunda menjadi bahasa yang setiap hari digunakan dalam percakapan di lingkungan keluarga.

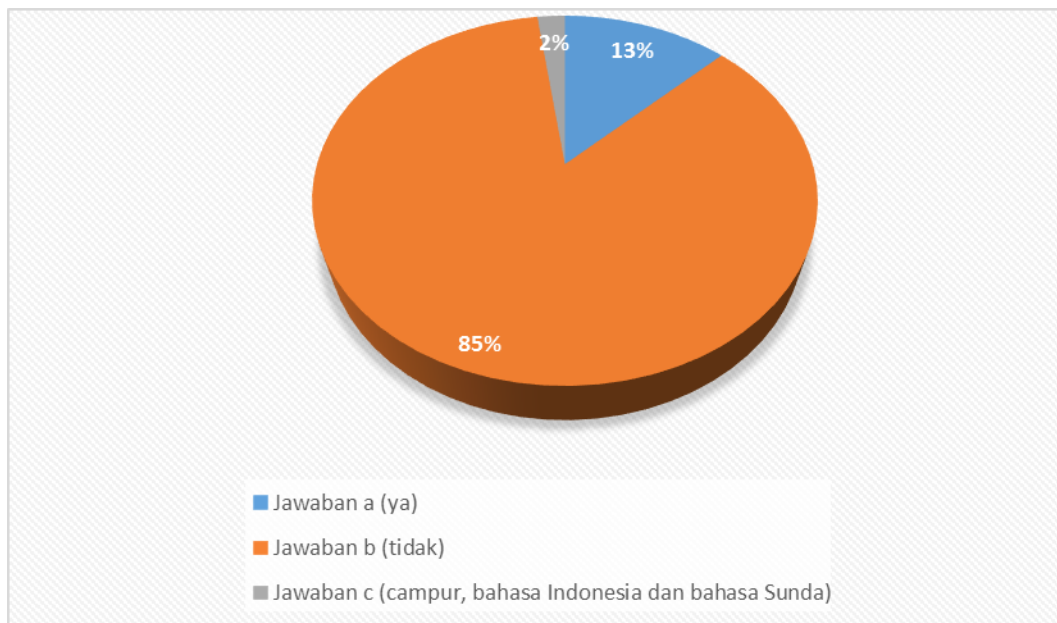
Apakah Saudara merasa kesulitan menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari?	
Jawaban a (ya)	6
Jawaban b (tidak)	40
Jawaban C (lain-lain)	1

Kurva 3 mendeskripsikan bahwa sebanyak 85% responden tidak merasa kesulitan meng-

gunakan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari; sebanyak 6 % merasa kesulitan

berbahasa Sunda; dan sebanyak 1 % tidak menjawab sulit ataupun mudah. Berdasarkan desripsi tersebut, terlihat sikap positif mahasiswa di Kota Bandung dalam penguasaan bahasa Sunda.

Kurva 3
Penguasaan Bahasa Sunda



Sebagian besar mahasiswa tidak merasa kesulitan dalam penggunaan undak usuk bahasa Sunda. Hal tersebut terlihat dari 37 mahasiswa yang tidak mengalami kesulitan menggunakan undak usuk saat berbahasa Sunda, sebelas orang merasa kesulitan dengan penggunaan undak usuk dalam berbahasa Sunda, dan satu orang menjawab lain-lain.

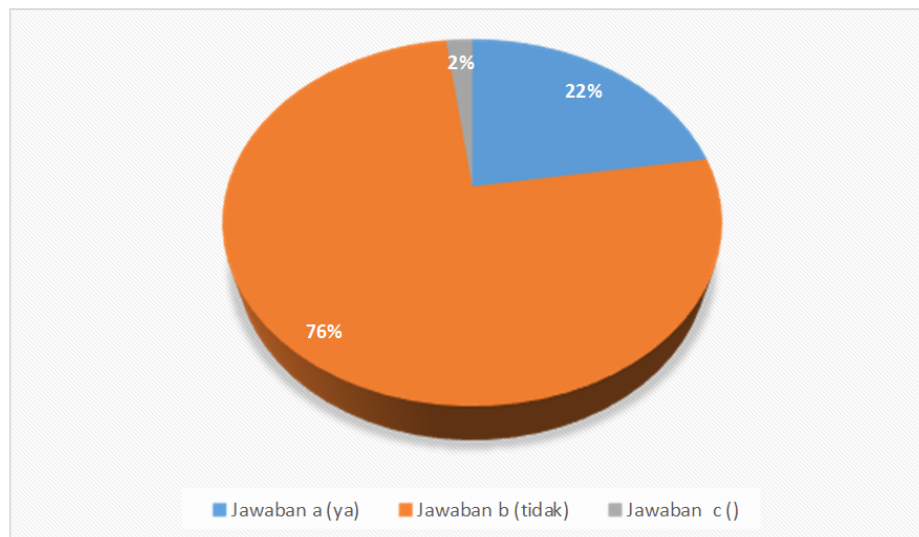
Apakah Saudara merasa kesulitan menggunakan undak usuk bahasa Sunda?	
Jawaban a (ya)	11
Jawaban b (tidak)	37
Jawaban c (lain-lain)	1

Sikap bahasa positif responden dapat terlihat dari prosentase kurva kesulitan penggunaan bahasa Sunda, sebanyak 75% responden merasa tidak mengalami kesulitan menggunakan undak usuk; sebanyak 22% merasa kesulitan menggunakan undak usuk;

dan sebanyak 3 % tidak menjawab sulit taupun tidak sulit menggunakan undak usuk. Hal tersebut dilatarbelakangi karena bahasa Sunda merupakan bahasa ibu sudah tidak asing digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pemilihan diksi yang tepat sesuai undak usuk tidak mengalami hambatan. Misalnya, untuk penggunaan kata makan yaitu, *tuang*, *neda*, dan *dahar* mahasiswa dapat menggunakan dengan mudah dan tepat. Sikap positif penguasaan

undak usuk dalam berbahasa Sunda menjadi bentuk kesadaran akan norma bahasa atau kesantunan berbahasa. Mahasiswa memperhatikan diksi yang tepat untuk digunakan dalam berbahasa Sunda saat bertutur dengan orang tua, teman sebaya, dan orang yang lebih mudah. Penggunaan undak usuk dalam bahasa Sunda merupakan pembentukan karakter orang Sunda yang santun.

Kurva 4
Kesulitan Penggunaan Undak Usuk



Bentuk sikap positif bahasa seseorang dapat dilihat dari tiga hal yaitu, (1) sikap kesetiaan bahasa, (2) sikap kebanggaan bahasa, dan (3) sikap kesadaran akan norma bahasa. Sikap kesetiaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat untuk

mempertahankan bahasanya, sikap kebanggaan bahasa untuk mengembangkan bahasa dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; dan sikap kesadaran akan norma bahasa untuk menggunakan bahasa itu secara cermat dan

santun berdasarkan norma-norma yang berlaku

C. Kategori Kemampuan berbahasa Sunda

Berdasarkan kuestioner kategori penggunaan bahasa Sunda dan penguasaan bahasa Sunda, sudah terlihat sikap positif mahasiswa terhadap bahasa ibu pada era milenial. Kemudian bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menyanyikan lagu Sunda dan menyebutkan wawangsalan berbahasa Sunda?.

Mahasiswa di Kota Bandung bangga menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi dengan temannya di ruang publik seperti saat berada di pertokoan, bioskop, rumah makan, pusat perbelanjaan, dan sebagainya. Namun, tuturan bahasa Sunda mahasiswa tersebut akan disesuaikan dengan latar suku dari mitra tutur, latar situasi kondisi, pesan atau isi yang disampaikan. Dengan demikian, mahasiswa di Kota Bandung akan

menggunakan bahasa Indonesia di ruang publik untuk menghormati mitra tutur yang dikhawatirkan tidak memahami bahasa Sunda.

Sikap bahasa yang positif mahasiswa di Kota Bandung terlihat dari kesetiaan bahasa dan sikap kebanggaan bahasa dideskripsikan dengan kemampuan berbahasa Sunda baik dengan menyanyikan lagu berbahasa Sunda juga menyebutkan sebuah peribahasa atau wawangsalan. Sikap positif untuk menjaga dan melestarikan bahasa ibu salah satunya dengan cara belajar menyanyikan lagu berbahasa Sunda atau mempelajari amanat dari peribahasa atau wawangsalan untuk menjadi filosofi hidup yang baik.

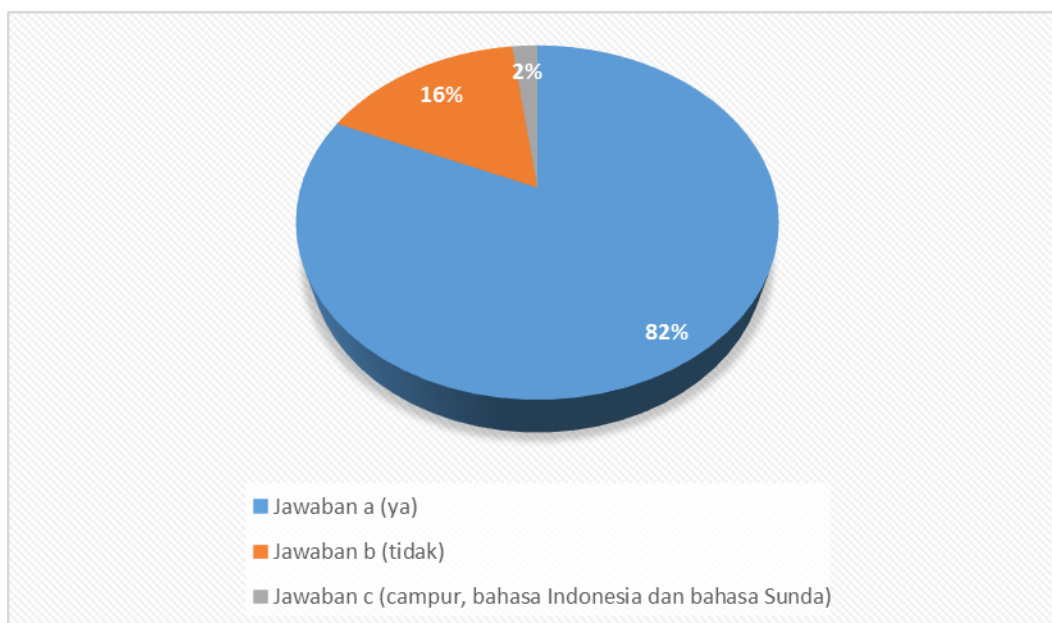
Berdasarkan kuestioner 40 orang mahasiswa dapat menyanyikan lagu berbahasa Sunda, delapan orang tidak dapat menyanyikan lagu berbahasa Sunda, dan satu orang tidak menjawab ya atau tidak.

Apakah Saudara hafal lagu berbahasa Sunda dan dapat menyanyikannya?	
Jawaban a (ya)	40
Jawaban b (tidak)	8
Jawaban C (campur, bahasa Indonesia dan bahasa Sunda)	1

Kurva 5 mendeskripsikan bahwa sebanyak 82 % mahasiswa dapat menyanyikan lagu berbahasa Sunda; sebanyak 16 % tidak dapat menyanyikan lagu berbahasa Sunda;

dan sebanyak 2 % tidak menjawab bisa atau tidak.

Kurva 5
Kemampuan Bernyanyi Lagu Berbahasa Sunda

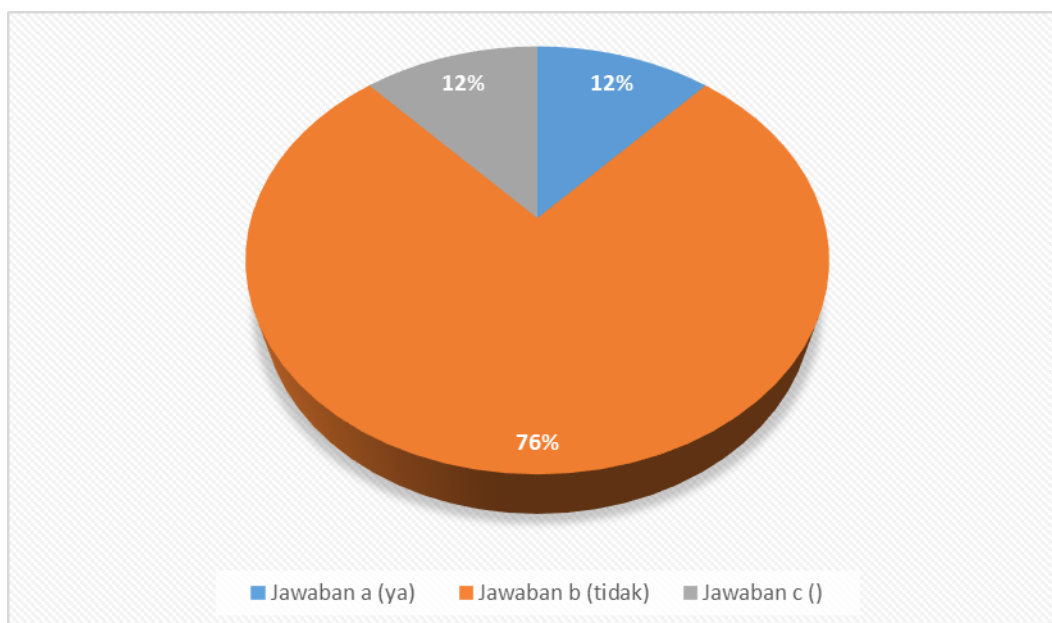


Mahasiswa di Kota Bandung bangga menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi dengan temannya di ruang publik seperti saat berada di pertokoan, bioskop, rumah makan, pusat perbelanjaan, dan sebagainya. Namun, tuturan bahasa Sunda mahasiswa tersebut akan disesuaikan dengan latar suku dari mitra tutur, latar situasi kondisi,

pesan atau isi yang disampaikan. Dengan demikian, mahasiswa di Kota Bandung akan menggunakan bahasa Indonesia di ruang publik untuk menghormati mitra tutur yang dikhawatirkan tidak memahami bahasa Sunda.

Apakah Saudara dapat menyebutkan sebuah peribahasa atau wawangsalan berbahasa Sunda?	
Jawaban a (ya)	6
Jawaban b (bukan)	39
Jawaban (bukan)	6

Kurva 6
Kemampuan Menyebutkan Sebuah Wawangsalan



Mahasiswa di Kota Bandung bangga menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi dengan temannya di ruang publik seperti saat berada di pertokoan, bioskop, rumah makan, pusat perbelanjaan, dan sebagainya. Namun, tuturan bahasa Sunda mahasiswa tersebut akan disesuaikan dengan latar suku dari mitra tutur, latar situasi kondisi, pesan atau isi yang disampaikan. Dengan demikian, mahasiswa di Kota Bandung akan menggunakan bahasa Indonesia di ruang publik untuk menghormati mitra tutur yang dikhawatirkan tidak memahami bahasa Sunda.

Selain kuesioner, penulis melakukan wawancara kepada responden untuk mengetahui langsung alasan mahasiswa menggunakan bilingual dalam berkomunikasi di ruang publik. Berikut beberapa pendapat para responden.

“Sikap saya dalam menggunakan bahasa sunda di depan publik yaitu menyesuaikan dengan siapa saya berbicara, ketika saya dengan teman yang mengajak saya berbicara bahasa sunda, saya akan berbicara bahasa sunda, jika dengan teman yang memakai bahasa Indonesia, saya akan memakai bahasa Indonesia.”

“Alasan saya menggunakan basa sunda, di ranah publik yaitu menyesuaikan dengan mitra tutur yang kita ajak bicara, sekiranya mitra tutur tersebut mengerti bahasa sunda saya pakai bahasa sunda dan sebaliknya, karena terkadang bahasa sunda. Jika mitra tuturnya menggunakan bahasa sunda maka akan dijawab menggunakan bahasa sunda.”

“Saya menggunakan bahasa sunda dan bahasa indonesia di ruang publik, karena bhasa sunda diajarkan sejak saya sejak kecil dan bahasa indonesia yg lebih banyak dimengerti oleh banyak orang. Jadid kalau di tempat umum terkadang saya menggunakan campur kode bahasa, tetapi kalau dengan teman lama saya masih tetap dengan menggunakan bahasa sunda dan menyesuaikannya.”

“Saya suka menggunakan bahasa sunda tetapi bahasa yang saya gunakan tidak halus, hingga terkadang saya minder untuk berbicara bahasa sunda depan umum karena takut salah dan malah jadi tidak sopan, apalagi bahasa sunda menggunakan pundak unsur basa atau etika berbahasa sundanya jadi jika salah sebut takutnya malah seperti meremehkan, bahasa yang paling sering saya gunakan bahasa indonesia untuk berbicara di depan umum.”

“Saya menggunakan bahasa sunda di ruang publik ketika bersama teman saya yang menggunakan bahasa yang sama. Ketika menggunakan bahasa indonesia menyesuaikan dengan tempat dan orang yang mengajak ngobrol.”

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan metode deskriptif dengan teknik kuestioner dan wawancara, diketahui bahwa hasil sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap bahasa yang positif terhadap penggunaan bahasa Sunda pada era milenial. Hal tersebut dideskripsikan dari sikap positif mahaiswa dalam penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga; sikap positif mahaisiswa dalam penggunaan bahasa Sunda di ruang publik; sikap positif mahaiswa yang tidak mengalami kesulitan dalam berbahasa Sunda dengan baik: sikap positif mahaiswa dalam penguasaan undak usus bahasa Sunda; dan sikap positif mahaiswa kemampuan bernyanyi lagu berbahasa Sunda sedangkan sikap negatif mahasiswa terhadap bahasa Sunda terlihat dari kurangnya kemampuan dalam menyebut-kan wawangsalan berbahasa Sunda. Sikap positif mahasiswa di Kota Bandung terhadap bahasa ibu dapat menjaga kelestarian bahasa ibu sedangkan sikap negatif

mahasiswa terhadap bahasa ibu dapat menyebabkan ancaman kelestarian bahasa ibu.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, A. Edmund. 1974. *Language Attitudes, Belief, Values: A Study Linguistic Cognitive Framework*. Disertation of Georgetown University Washington D.C.

Ibrahim, A. Gufron. 2008. "Bahasa Terancam Punah: Sebab-sebab Gejala dan Strategi Pemecahannya". Dalam *Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Darmayanti, Nani. 2012. *Bahasa Sunda dan Sistem Komunikasi*. Bandung: FIB Press. Fasold, Ralph. 1990

Sayuti, S. A. 2008. Bahasa, identitas, dan kearifan lokal dalam perspektif pendidikan. Dalam Mulyana (ed.), *Bahasa dan sastra daerah dalam kerangka budaya* (hlm. 23—44). Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. 2014. "Sikap Bahasa Masyarakat Perkotaan di Kalimantan". Laporan Penelitian, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta. Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wagiati, Sugeng Riyanto, Wahya. 2000. "Sikap Bahasa pada Remaja Berbahasa Sunda di Kabupaten Bandung: Suatu Kajian Sosiolinguistik" *Jurnal Metalingua*, Vol. 15 No. 2, Desember, 2017: 213-221.